

PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KOMPENSASI BONUS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Yulfa Dwi Fauziah¹, Febriyanti Susilo², dan Herimyetti³
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 64 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda padatingkat signifikansi 0,05 dengan menggunakan program SPSS versi 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* tidak berpengaruh secara terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kompensasi Bonus, dan *Financial Distress*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of independent commissioners, audit committees, bonus compensation, and financial distress on earnings management in manufacturing companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sampling technique used was purposive sampling method, in order to obtain as many as 64 samples. This study uses multiple linear regression analysis at a significance level of 0.05 using the SPSS version 25 program. Meanwhile, the audit committee, bonus compensation, and financial distress have no significant effect on earnings management.

Keywords: *Earning Managements, Independent of Board Commisioners, Audit Committee, and Financial Distress*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dapat terlihat dari informasi yang tertera dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan cara alat komunikasi antara manajer dengan investor. Kualitas laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan investor maupun pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Pengaruh laporan keuangan dapat menuntut manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan perusahaan yang baik. Kualitas laporan keuangan dapat tercermin dari laba yang diperoleh perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan. Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban investor (Pujiati & Arfan, 2013). Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba atau yang disebut manajemen laba.

Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Praktik manajemen laba dapat menurunkan

kualitas laporan keuangan perusahaan, dan dapat merugikan investor karena telah memperoleh informasi yang tidak sesuai mengenai laporan keuangan perusahaan. Salah satu praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terungkap di tahun 2019. Perusahaan manufaktur tersebut diduga memanipulasi laba sejumlah Rp4 triliun pada tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta oleh Akuntan Publik, Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tanggal 12 Maret 2019. Dari hasil laporan EY ditemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data proses mengaudit laporan keuangan 2017 (CNBCIndonesia.com, 2020). Manajemen laba pada perusahaan manufaktur tidak hanya dilakukan oleh AISA saja, terdapat 59 perusahaan dari 128 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 yang melakukan manajemen laba. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi melakukan manajemen laba paling tinggi, yaitu sebanyak 28 perusahaan, sedangkan sektor aneka industri sebanyak 12 perusahaan, dan sektor industri dasar dan kimia sebanyak

17 perusahaan.

Salah satu pemicu manajemen untuk memanipulasi laba adalah adanya konflik kepentingan dalam perusahaan tersebut. Konflik kepentingan dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* dengan baik. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk mencapai pengelolaan perusahaan yang baik dan lebih transparan bagi seluruh pengguna laporan keuangan. Jika konsep ini dijalankan dengan baik dalam perusahaan, maka *corporate governance* dapat mengurangi praktik manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen (Ery & Ratna, 2014). Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diprosikan dengan dewan komisaris independen dan komite audit.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance*, 2006). Penelitian Putri (2012) menunjukkan

bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar jumlah anggota dewan komisaris independen akan semakin meningkatkan tindakan manajemen laba. Namun, penelitian Yendrawati (2015) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yakni proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi manajemen laba.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Penelitian Yendrawati (2015) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka praktik manajemen laba semakin berkurang. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Nabila dan Daljono (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah kompensasi bonus. Kompensasi bonus adalah salah satu kebijakan dimana perusahaan memberikan bonus kepada manajer yang didasarkan pada pada hasil kerjanya demi mencapai

tujuan perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Penelitian Widowati (2013) menunjukkan hasil bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kompensasi bonus yang diberikan perusahaan, maka praktik manajemen laba semakin tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat memicu manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau memiliki masalah dengan kreditur (Gunawan dkk., 2014). Dalam kasus perusahaan yang hampir mengalami kebangkrutan, manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba (Gupta & Suartana, 2018). Didukung oleh penelitian Gupta dan Suartana (2018) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan *research gap* pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi

bonus, dan *financial distress* terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik (*principal*) dengan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Inti dari *agency theory* adalah dengan adanya perencanaan kontrak yang tepat dapat menyeleraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan. Selain itu, inti dari hubungan keagenan adalah untuk memisahkan fungsi antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), adanya pemisahan ini seringkali menimbulkan konflik keagenan. Timbulnya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) disebut dengan *agency problems*. Adanya asimetri informasi yaitu dimana *agent* memiliki informasi lebih dibanding *principle*

dapat menimbulkan masalah keagenan. Mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang tepat untuk menghindari terjadinya praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak *agent* dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Gupta & Suartana, 2018).

Positive Accounting Theory

Watts dan Zimmerman (1986) mengembangkan teori akuntansi positif, yakni teori yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan yang akan dipilih manajer dalam situasi tertentu. Terdapat beberapa hal yang memotivasi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba yang berhubungan dengan tindakan oportunitis yang dirangkum ke dalam 3 hipotesis sebagai berikut:

- 1) *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa dengan adanya *bonus plan* cenderung membuat manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan keuntungan lebih

dari yang dilaporkan pada periode saat ini.

- 2) *Debt to Equity Hypothesis* menyatakan bahwa dalam konteks perjanjian utang, pengelola akan mengatur dan mengelola pendapatannya sehingga kewajiban utang yang seharusnya diselesaikan pada periode tertentu dapat ditunda untuk periode selanjutnya. Hal itu akan membuat manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.
- 3) *Political Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode selanjutnya sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

Manajemen Laba

National Association of Certified Fraud Examiners (1993) menyebutkan manajemen laba adalah laporan mengenai data akuntansi atau fakta material yang dimanipulasi yang dikarenakan oleh kesalahan atau

kelalaian yang disengaja ketika membuat laporannya sehingga menyesatkan dan dapat mengubah keputusan pihak eksternal (Sulistyanto, 2008:49). Upaya manajer untuk memaksimalkan laba bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Atas dasar ini, mengapa manajemen laba dianggap sebagai cerminan dari perilaku oportunistik manajer dengan mempercantik laporan keuangannya (*fashioning accounting report*), yaitu melaporkan laba atau kinerja sesuai dengan kepentingan yang dicapainya (Wijaya & Christiawan, 2014). Pandangan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap orang berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing (Sulistyanto, 2008).

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) adalah mengembangkan transparansi, kepercayaan dan pertanggungjawaban yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan pemegang saham (Mulyono, 2017). Menurut (Widowati, 2013) *fairness, transparency,*

accountability dan *responsibility* adalah empat komponen yang harus ada dalam prinsip utama GCG. Penerapan GCG mendorong terciptanya perusahaan yang sehat. Oleh karena itu, prinsip GCG sangat penting diterapkan oleh perusahaan yang ada di Indonesia agar dapat menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Untuk meningkatkan pengawasan kinerja agent agar terkendali oleh principle adalah menggunakan mekanisme *corporate governance* yang efektif. Mekanisme yang efektif tersebut diantaranya adalah dewan komisaris independen dan komite audit (Yendrawati, 2015).

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan komisaris, dan pemegang saham pengendali (Samsul, 2006:72). Dewan Komisaris Independen dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan Komisaris Independen bertanggung jawab serta memiliki kewenangan dalam memantau kegiatan direksi, dan memiliki hak untuk memberikan nasihat kepada direksi, baik

ketika dimintai nasihat ataupun tidak (Gunawan & Situmorang, 2016). Proporsi anggota dewan komisaris independen adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris sesuai dengan Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep.315/BEJ/06-2000.

Komite Audit

Komite audit menurut KNKG (2006) adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 pasal 2, komite audit merupakan pihak yang bertanggung jawab melakukan pengawasan, membentuk komite yang bekerja secara kolektif dan berfungsi untuk membantu pengawasan kinerja manajemen atau direksi. Dalam peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa anggota komite audit dalam perusahaan yang bukan berasal dari anggota komisaris maksimal 2 orang, namun jika lebih dari 2 orang harus berdasarkan peraturan undang-undang atau disetujui oleh menteri berdasarkan

kompleksitas dan beban yang dihadapi dewan komisaris. Hal penting yang harus dimiliki oleh anggota komite audit adalah dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba atau independensi komite audit (Sari & Putri, 2014).

Kompensasi Bonus

Kompensasi Bonus adalah salah satu kebijakan dimana perusahaan memberikan bonus kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Adanya *bonus plan* akan memotivasi manajemen untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Dalam bonus, pihak pemilik menjanjikan apabila manajer mencapai jumlah laba tertentu maka akan diberikan kompensasi bonus. Janji bonus inilah yang memicu manajer untuk mengelola dan mengatur labanya sesuai keinginan pemilik agar mendapatkan kompensasi bonus (Sulistyanto, 2008:45).

Financial Distress

Financial distress merupakan kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk

menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan sesuai kontrak (Arifin, 2018:189). *Financial distress* timbul karena ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola serta menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang menyebabkan turunnya pendapatan dan mengakibatkan kerugian (Lidkk., 2020). Saat perusahaan berada diposisi *financial distress* ada dua alasan perusahaan melakukan manipulasi laba, yaitu: 1) Menurunkan laba (menunda pendapatan atau mengakui biaya lebih awal) sampai kondisi merugi dan menyimpan laba tersebut untuk periode mendatang. 2) Menaikan laba (mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya) untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang tetap baik di masa krisis (Chairunesia, Sutra & Wahyudi, 2018).

Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Mengawasi tindakan manajemen serta membuat biaya agen dalam perusahaan merupakan hal-hal yang menurut teori agensi dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Gunawan &

Situmorang, 2016). Sehingga apabila dalam perusahaan ada dewan komisaris independen yang tidak terikat dengan siapapun, hal ini dapat meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga dapat berkaitan dengan semakin rendahnya penggunaan *directionary accruals* (Yendrawati, 2015). Penelitian Putri (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen, maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sutino dan Khoiruddin (2016), Arlita dkk. (2019). Sedangkan Agustia (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut: H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Mengawasi laporan keuangan, audit eksternal serta mengawasi pengendalian internal (termasuk audit internal) agar meminimalisir sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba adalah tanggung jawab dari komite audit (Aprilliani & H, 2017). Keberadaan

komite audit dapat meningkatkan transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua pemangku kepentingan dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan (Pamudji & Trihartadi, 2010). Penelitian Widowati (2013), Yendrawati (2015), Gupta dan Suartana (2018) serta Xue dan Hong (2016) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi jumlah anggota komite audit maka semakin rendah nilai manajemen laba perusahaan tersebut. Namun, penelitian Oktaviani (2015) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Adanya kompensasi bonus yang diberikan perusahaan, akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba agar mendapatkan hasil laba yang tinggi sehingga mereka akan menerima kompensasi bonus dari hasil yang telah mereka kerjakan

(Palestin, 2008). Penelitian Palestin (2008), Pujiati dan Arfan (2013), Widowati (2013) menunjukkan hasil bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut: H₃: Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran laporan keuangan yang baik di mata investor (Gupta & Suartana, 2018). Gunawan dkk. (2014) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Paramita dkk. (2017), Gupta dan Suartana (2018), Chairunesia, Sutradan Wahyudi (2018) serta Sari (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba Berdasarkan uraian tersebut, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Financial distress* berpengaruh

positif terhadap manajemen laba

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

a. o.	b. Kriteria	c. J umlah
d.	Populasi:	
	e. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	f. 5 7
	g. Kriteria:	
h.	i. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-berturut	j. (18)
k.	l. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang Rupiah (IDR)	m. (0)
n.	o. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel	p. (11)
q.	Total sampel yang memenuhi kriteria	r. 28
s.	Total sampel selama periode penelitian (tiga tahun)	t. 84

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar

di BEI selama tahun 2017-2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh BEI dan situs

resmi perusahaan yang terpilih sebagai sampel.

Definisi Operasional

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones Model dengan cara menselisihkan antara *total accrual* dengan *nondiscretionary accrual* (Dechow dkk., 1996). Agustia (2013) pernah menggunakan metode ini dan menyatakan model perhitungan sebagai berikut:

- a. Mengukur *Total Accrual* (TA_{it}) dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

$$TAC_{it} = NI_t - CFO_{it}$$

- b. Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1}) + \varepsilon$$

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_t/A_{it-1} - \Delta REC_t/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t/A_{it-1})$$

- d. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada periode

tN_{it} = *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktifitas operasi perusahaan i periode

tA_{it} = *Total asset* perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun

tΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun

tDA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non-discretionary Accruals* perusahaan i pada period ke t

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

ε = error

Jika nilai *discretionary accrual* negatif, maka menandakan perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, sebaliknya apabila nilai *discretionary accrual* positif, maka menandakan perusahaan tersebut menaikkan laba (Agustia, 2013).

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan terikat dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Amelia & Hernawati, 2016). Untuk menguji variabel dewan komisaris independen, dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan cara menghitung persentase dari komisari independen dengan total jumlah komisaris. Alat ukur ini pernah digunakan oleh Oktaviani (2015) dan Amelia dan Hernawati (2016). Rumus menghitung komisaris independen adalah:

Dewan Komisaris Independen =

$$\frac{\text{Anggota komisaris independen}}{\text{Anggota komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit salah satu sistem pengendalian dalam perusahaan yang menjadi perantara antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen, oleh karena itu keberadaannya sangat penting dalam perusahaan (Ery & Ratna, 2014). Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan banyaknya jumlah rapat komite audit dalam setahun (Restuningdiah, 2011).

$$KA = \text{Jumlah rapat komite audit}$$

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan imbalan sebagai penghargaan atau apresiasi karyawan yang diberikan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini kompensasi diukur dengan variable *dummy*, yaitu dengan menggunakan skala 1 apabila terdapat pemberian kompensasi bonus kepada manajemen dan skala 0 apabila perusahaan tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen. Alat ukur ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Ermayanti (2017) dan Wijaya & Christiawan (2014).

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang

cukup untuk membiayai kewajibannya. Dalam mengukur *financial distress* penelitian ini akan menggunakan model *Z-Score*. Menurut Paramita dkk. (2017), metode *Altman Z-Score* sering digunakan sebagai metode analisis kebangkrutan, karena memiliki tingkat keakurasian sebesar 95%. *Altman Z-Score* sangat efisien dalam memprediksi kebangkrutan dengan memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage/solvabilitas*, dan kinerja. Rumus *Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717(WC/TA) + 0,847(RE/TA) + 3,10(EBIT/TA) + 0,42(MVE/BV) + 0,998(S/TA)$$

Keterangan:

WC/TA: *net working capital to total assets*

RE/TA: *retained earnings to total assets*

EBIT/TA: *earning befor interest and tax to total aset*

MVE/BVD: *market value equity to book value debt*

S/TA: *sales to total assets*

Indikator dari fungsi *Altman Z-Score* ini memunculkan nilai rasio yang ditandai sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang memiliki probabilitas kebangkrutan yang

tinggi

- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang sehat dan tidak memiliki probabilitas kebangkrutan.

Metode Analisis Data

Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Tahapan metode analisis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model penelitian regresi yang dibentuk untuk penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X₁ = Komisaris Independen

X₂ = Komite Audit

X₃ = Kompensasi Bonus

X₄ = *Financial Distress*

ϵ = Nilai Residu

Penelitian ini menggunakan satu

variabel dependen yaitu manajemen laba dan empat variabel independen, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus dan *financial distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Uji analisis statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu data mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

u.	Variabel	v.	w.	Mini mum	x.	Maxi mum	y.	Mea n	z.	Standa r	aa.	Devias i
bb.	Manajemen Laba	cc. 4	dd. 0	0.000	ee.	0.022 09	ff.	0.00 12994	gg.	0.00 29082		
hh. ii.	Dewan Komisaris Independen	jj. 4	kk.	0.33	ll.	0.80	mm.	0.41 68	nn.	1.11 918		
oo.	Komite Audit	pp. 4	qq.	4	rr.	20	ss.	5.72	tt.	2.89 8		
uu.	Kompensasi Bonus	vv. 4	ww.	0.00	xx.	1.00	yy.	0.90 62	zz.	0.29 4		
aaa.	<i>Financial Distress</i>	bbl 4	ccc.	0.289 1	ddd.	6.900	eee.	3.15 74	fff.	1.49 05		
ggg.	Valid N (<i>listwise</i>)	hhlii. 4			jjj.		kkk.		lll.			

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, menunjukkan bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum -3.81, nilai rata-rata sebesar 0.0012994, dan standar deviasi pada manajemen laba sebesar 0.0029082. Standar deviasi

pada manajemen laba memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, karena semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin tinggi variasi pada data.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum 0,33, nilai maksimum 0,80, nilai rata-rata 0,4168, dan nilai standar deviasi sebesar 0,11918. Standar deviasi pada dewan komisaris independen memiliki nilai yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, karena semakin kecil tingkat penyimpangan maka semakin kecil variasi pada data.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 4, nilai maksimum 20, nilai rata-rata 5,72, dan standar deviasi sebesar 2,898. Standar deviasi pada komite audit memiliki nilai yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Hal ini berarti data bersifat homogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, karena semakin kecil tingkat penyimpangan maka semakin kecil variasi pada data.

Variabel kompensasi bonus memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimum 1.00, nilai rata-rata 0,91, dan standar deviasi sebesar 0,294. Standar deviasi pada kompensasi bonus memiliki nilai yang lebih kecil dari pada rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen dan memiliki

tingkat penyimpangan yang kecil, karena semakin kecil tingkat penyimpangan maka semakin kecil variasi pada data.

Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum 0,2891, nilai maksimum 6,9000, nilai rata-rata 3,1578, dan standar deviasi sebesar 1,4905. Standar deviasi pada *financial distress* memiliki nilai yang lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen dan memiliki tingkat penyimpangan yang kecil, karena semakin kecil tingkat penyimpangan maka semakin kecil variasi data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada penelitian menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikasinya. Jika hasil statistik menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* tersaji pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov*

		mmm. Unstandardized Residual	
nnn.	N	ooo.	ppp. 84
qqq.	Normal Parameters	rrr. Mean	sss. 0.00000 00
ttt.		uuu. Std. Deviation	vvv. 0.00349 228
www.	Most Extreme Differences	xxx. Absolute	yyy. 0.251
zzz.		aaaa. Positive	bbbb. 0.231
cccc.		dddd. Negative	eeee. -0.251
ffff.	Test Statistic	gggg.	hhhh. 0.251
iiii.	Asymp. Sig. (2-Tailed)	jjjj.	kkkk. 0.000 ^c

Berdasarkan Tabel di atas hasil dari uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* pertama, menunjukkan bahwa besarnya nilai asimotik adalah 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual tersebut terdistribusi tidak normal. Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menguji data yang tidak normal, pertama adalah melakukan transformasi data dan kedua adalah mengurangi jumlah data dengan

menghilangkan nilai ekstrim atau outlier (Ghozali, 2016). Uji statistik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dilakukan kembali menggunakan data yang telah diproses dengan teknik LN dan *outlier*. Data yang telah di transformasi dan dideteksi oleh *outlier* dikeluarkan sebanyak 20 data dari 84 dan menjadikan 64 sampel dalam penelitian ini. Hasil uji *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* kedua dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		llll. Unstandardized Residual	
mmmm.	N	nnnn.	oooo. 84
pppp.	Normal Parameters	qqqq. Mean	rrrr. 0.00000 00

ssss.	tttt. Std. Deviation	uuuu. 0.00349 228
vvvv. Most Extreme Differences	wwww. Absolute	xxxx. 0.251
yyyy.	zzzz. Positive	aaaaa. 0.231
bbbb.	ccccc. Negative	ddddd. -0.251
eeee. Test Statistic	ffff.	ggggg. 0.251
hhhhh. Asymp. Sig. (2-Tailed)	iiii.	jjjjj. 0.000 ^c

Hasil Uji Multikolinearitas

Ghazali (2016) menyatakan bahwa ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dengan menghitung *Variance Inflation Factor*

(VIF). Jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* ≥ 0,1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>(Constant)</i>			
Dewan Komisaris Independen	0.952	1.051	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0.958	1.044	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompensasi Bonus	0.936	1.068	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Financial Distress</i>	0.989	1.011	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: SPSS versi 25

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji glesjer*. *Uji Glesjer* menyatakan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai

signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 (Ghozali, 2016:137). Hasil *uji glesjer* tersaji pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

kkk	llll.Mo del	mmmmnnnn. S ig.	oooo.	Keterangan
pp	qqqq.(Constant)	rrrr. 1 .252	ssss. 0 .215	
uuu	vvvv.Dewan Komisaris Independen	wwwwxxxxx. 0 0.707	yyyy. .483	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
zzz	aaaaa. Komite Audit	bbbbbb. cccccc. 0 0.922	ddddd. .360	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
eee	fffff. Kompensasi Bonus	gggggg. hhhhhh.0 .136	iiii. .893	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
jjjj	kkkkk. <i>Financial Distress</i>	lllll. 1 .775	mmmmm .081	nnnnn. Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: SPSS versi 25

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tiap variabel tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Mendeteksi

ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan statistik Uji *Durbin Watson* (DW-Test) dengan ketentuan, jika angka *Durbin Watson* diantara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi, dan jika angka *Durbin Watson* diantara -2 artinya terdapat autokorelasi positif, sedangkan jika angka *Durbin Watson* di atas +2 artinya terdapat autokorelasinegatif (Santoso, 2012). Hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson	Keterangan
1	0.407	0.166	0.109	1.73264	1.602	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: SPSS versi 25

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengukur seberapa berpengaruh variabel independen

yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus dan *financial*

distress terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 5. Hasil Pengujian Analisis Regresi Berganda

Model	Understandardized residual		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (<i>Constant</i>)	-4.534	1.352			-3.354	0.001
Dewan Komisaris Independen	1.954	0.896	0.266		2.181	0.033
Komite Audit	0.127	0.598	0.026		0.212	0.833
Kompensasi Bonus	-1.266	0.768	-0.203		-1.648	0.103
<i>Financial Distress</i>	-0.587	0.332	-0.211		-1.767	0.082
R^2 Square = 0.166						
Adjusted R Square = 0.109						

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -4,534 + 1,954DKI + 0,127KA - 1,266KB - 0,587FD$$

Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta positif sebesar -4,534 menunjukkan bahwa ketika variabel dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* diasumsikan memiliki nilai 0, maka variabel dependen yaitu manajemen laba nilainya sebesar -4,534.
2. Nilai signifikansi untuk variabel dewan komisaris independen yaitu 0,033 < 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa hasil uji t signifikan (berpengaruh). Adapun hasil koefisien regresi untuk variabel dewan komisaris independen adalah 1.954 (positif). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen **berpengaruh positif** terhadap manajemen laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H₀ ditolak dan H_{a1} diterima**.

3. Nilai signifikansi untuk variabel komite audit adalah sebesar 0,833 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji t tidak signifikan (tidak berpengaruh). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit **tidak berpengaruh** terhadap

manajemen laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H₀ diterima dan H_{a2} ditolak.**

4. Nilai signifikansi untuk variabel kompensasi bonus adalah $0,103 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji t tidak signifikan (tidak berpengaruh). Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus **tidak berpengaruh** terhadap manajemen laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H₀ diterima dan H_{a3} ditolak.**
5. Nilai signifikansi untuk variabel *financial distress* adalah $0,082 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji t tidak signifikan (tidak berpengaruh). Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* **tidak berpengaruh** terhadap manajemen laba. Artinya tinggi perusahaan yang sedang mengalami atau tidak mengalami *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa **H₀ diterima dan H_{a4} ditolak.**
6. Nilai *adjusted R square* sebesar 0,10 atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen

laba dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* sebesar 10%. Sementara itu, 90% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka semakin tinggi praktik manajemen laba, sebaliknya, jika proporsi dewan komisaris independen rendah, maka semakin kecil perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal yang dapat menyebabkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat. Selain itu, tingginya proporsi

dewan komisaris independen justru menyebabkan koordinasi yang tidak efektif diantara dewan komisaris independen sehingga menyebabkan fungsi pengawasan tidak berjalan semestinya. Serta, pembentukan dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan yang mewajibkan perusahaan minimal mempunyai 30% dewan komisaris independen, sehingga fungsi dewan komisaris independen itu tidak terpenuhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutino dan Khoiruddin (2016); Arlita, dkk. (2019); serta Partayadnya dan Suardhika (2018) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian Agustia (2013); Nabila dan Daljono (2013); Karuniasih (2013); Yendrawati (2015); serta Oktaviani (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa

komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut diduga dikarenakan pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak berfokus dalam membahas masalah-masalah yang terjadi terkait dengan pembentukan *good corporate governance*. Komite audit yang sering mengadakan rapat belum tentu mampu menghasilkan keputusan atau peraturan yang mampu meminimalisir manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Restuningdiah (2011) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013); Karuniasih (2013); Agustia (2013); Oktaviani (2015). Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2013); Yendrawati (2015); Gupta dan Suartana (2018); Xue dan Hong (2016) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh secara negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis dapat diketahui

bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya pemberian kompensasi bonus tidak selalu memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, dikarenakan besarnya bonus yang diterima manajer tidak sebanding dengan risiko yang diterima apabila manajer terbukti melakukan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Christiawan (2014); Ermayanti (2017); Rosady dan Abidin (2019) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Palestin (2008); Widowati (2013); Pujiati dan Arfan (2013); Simajuntak dan Anugerah (2019); Panjaitan dan Muslih (2019) yang menyebutkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji hipotesis *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengalami *financial distress* menganggap bahwa tindakan manajemen laba dapat merugikan perusahaan untuk kedepannya. Manajemen perusahaan membutuhkan

tindakan yang memiliki hasil langsung saat perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan. Sehingga, ketika perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, manajemen perusahaan tidak mengatasinya dengan melakukan manajemen laba, namun perusahaan akan lebih fokus pada permasalahan keuangan yang dialami oleh perusahaan dan lebih memilih untuk melakukan tindakan yang memiliki hasil nyata agar kesulitan keuangan dapat teratasi dan tidak berujung pada terjadinya kebangkrutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipto dan Zulfa (2021) yang menunjukkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian ini gagal mendukung penelitian Gupta dan Suartana (2018); Paramita dkk. (2017); Sari (2017); Chairunesia dkk. (2018) yang memiliki hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dewan komisaris

independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi proporsi dewan komisari independen maka praktik manajemen laba akan semakin tinggi. Selanjutnya, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya manajemen laba.

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur subsektor industri barang konsumsi. tidak meliputi perusahaan di sektor lain yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini hanya menguji variabel dewan komisaris independen, komite audit, kompensasi bonus, dan *financial distress*. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan selama penelitian, maka terdapat saran bagi peneliti selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas jangkauan penelitian, menambahkan tahun periode, dan menambahkan variabel independen yang lain seperti kepemilikan manajerial yang mungkin memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1).
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, 10(1), 62–77.
- Aprilliani, R., & H, A. (2017). Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Terdaftar DiBursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015. *Jurnal Mercu Buana*, 10(3), 360–372.
- Arifin, A. (2018). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Zahir Publishing.
- Arlita, R., Hamid, B., & Dkk. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba*, 16(2), 238–248.
- Chairunesia, W., Sutra, P., & Wahyudi, S. (2018). Pengaruh *Good*

- Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia yang Masuk Dalam *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11 (2).
- CNBC Indonesia. (2020). *Mengagetkan Terancam Didepak Tiga Pilar Cetak Laba Rp4Miliar*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200702233607-17-169877/mengagetkan-terancam-didepak-tiga-pilar-cetak-laba-rp-11-t>. Diakses pada 17 Oktober 2020.
- Dechow, P., Sloan, R., and Sweeney, A. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13, 1-36.
- Ermayanti, D. (2017). Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 70.
- Ery, H., & Ratna, P. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4(2), 1–16.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23(VIII)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, F. F., Rudiawarni, F. A., & Susanto, A. C. C. (2014). Hubungan antara financial distress dengan earnings management pada badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di bei periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–18.
- Gunawan, & Situmorang, E. M. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(2), 55–62.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh *Financial Distress* Dan Kualitas *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1495.

- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *The Journal of Fincial Economics*, 3(1976) 305-360.
- Karuniasih, D. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Lana pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, AAJ 2(1).
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). Pedoman umum *Good Corporate Governance*.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri D. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(3), 100210.
- Mulyono, A. T. (2017). Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2).
- Nabila & Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 2(1997).
- Oktaviani, H. D. (2015). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi. *PhD Proposal*, 1, 1–24.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2015). POJK Nomor 55/POJK.04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Pemerintah Indonesia*, 1–14.
- Palestin, H. S. (2008). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1–22.
- Pamudji, S., & Trihartadi, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1),21-29.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran

- Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20.
- Paramita, N., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh *Financial Distress*, Risiko Litigasi dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi SI*, 1.
- Partayadnya, I.M., & Suardhika, I.M. (2018). Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan *Levarage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1).
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 6(2), 122–139.
- Putri, I. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2).
- Restuningdiah, N. (2011). Komisari Independen, Komite Audit, Internal Audit dan *Risk Management Cimmittee* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.15(3), 351–362.
- Rosady, R., & Abidin, K. (2019). Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba. *Liability*, 01(2), 20.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, S. (2012). Panduan Lengkap SPSS Versi 20. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, P., & Putri, I. (2014). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayan*, 8-1,94-104.
- Sari, A. R. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.

- Scott, W. R. (2015). *Instructor's Solution Manual for Financial Accounting Theory Seventh Edition*.
- Simajuntak, B., & Anugerah, L. A. (2019). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Penerapan *Corporate Governance*, Kompensasi Bonus Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2015-2017). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 165.
- Sucipto, H., dan Zulfa, U. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(2).
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sutino, D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5(3), 156–166.
- Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara. (2002). Nomor KEP- 103/MBU/2002. *Tentang Pembentukan Komite Audit*
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widowati, M. (2013). Pengaruh *Corporate Governance*, Bonus Plans, dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 8(1), 39–51.
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, Dan Pajak Terhadap *Earning Management* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Xue, S., & Hong, Y. (2016). *Earnings Management, Corporate Governance and Expense Stickiness*. *China Journal of Accounting Research*, 9(1), 41–58.
- Yendrawati, R. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite

Audit, Ukuran Perusahaan Dan
Kepemilikan Manajerial Terhadap
Manajemen Laba. *Jurnal
Entrepreneur Dan
Entrepreneurship*, 4(1-2), 33-40.